

Implementasi Metode Montessori dalam Pembelajaran Sensorik Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun: Studi Kasus di Yannahwittaya School, Thailand

Syahira Maherza*

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia syahiramaherza1406@gmail.com*

Zuliana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia zuliana@umsu.ac.id

Abstract: Sensory development is one of the key aspects that needs to be fostered in early childhood through learning experiences tailored to children's characteristics and needs. One approach that can be applied is the child-centered Montessori method, which utilizes sensory materials. This study aims to describe the implementation of the Montessori method in sensory learning for 4–5 year old children at Yannahwittaya School in Thailand. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research focuses on lesson planning, the implementation of sensory activities, the use of Montessori materials, the teacher's role in guiding children, and children's responses during the learning process. This study is expected to provide a comprehensive overview of the application of the Montessori method in stimulating children's sensory abilities through structured, enjoyable activities that allow children the freedom to explore. Additionally, the research findings can serve as a reference for teachers and early childhood education institutions in developing child-centered sensory learning that aligns with children's developmental stages.

Keywords: Montessori method, sensory learning, early childhood, Yannahwittaya School.

Abstrak: Perkembangan sensorik merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode Montessori yang berpusat pada anak dan menggunakan alat peraga sensorik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4–5 tahun di Yannahwittaya School, Thailand. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan sensorik, penggunaan alat peraga Montessori, peran guru dalam mendampingi anak, serta respons anak selama proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan sensorik anak melalui kegiatan yang terstruktur, menyenangkan, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan pembelajaran sensorik yang berpusat pada anak serta sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kata kunci: metode montessori, pembelajaran sensorik, anak usia dini, Yannahwittaya School.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada masa ini, anak berada pada periode *golden age*, yaitu tahap perkembangan yang berlangsung sangat pesat meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun sensorik. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang

secara sistematis, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar seluruh potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal (Qadafi, 2023). Stimulasi yang diberikan pada tahap ini menjadi dasar bagi perkembangan anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian adalah perkembangan sensorik. Perkembangan sensorik berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima, mengenali, dan merespons berbagai rangsangan melalui pancaindra. Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap aktif mengeksplorasi lingkungan melalui aktivitas melihat, mendengar, meraba, mencium, dan mengecap. Pengalaman sensorik tersebut membantu anak mengenali warna, bentuk, ukuran, tekstur, berat, dan suara yang selanjutnya menjadi dasar perkembangan kemampuan kognitif, motorik, dan berpikir logis (Anggraeni, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran sensorik menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam praktiknya, pembelajaran sensorik di beberapa lembaga PAUD masih belum dilaksanakan secara optimal. Proses pembelajaran cenderung berorientasi pada kemampuan akademik awal, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara pemberian stimulasi sensorik belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas sensorik secara langsung sangat diperlukan agar anak mampu memahami konsep-konsep dasar secara konkret. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung (*hands-on learning*) dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dinilai sesuai untuk mendukung perkembangan sensorik anak usia dini adalah metode Montessori. Metode yang dikembangkan oleh Maria Montessori ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), pemberian kebebasan dalam batas tertentu, serta penyediaan lingkungan belajar yang telah dipersiapkan (*prepared environment*). Melalui pendekatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar secara mandiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan berbagai media pembelajaran yang telah disediakan (Hasanah et al., 2024). Dalam metode Montessori, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar anak sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Pembelajaran sensorik merupakan salah satu area utama dalam metode Montessori. Berbagai alat peraga Montessori dirancang secara khusus untuk melatih kemampuan anak dalam membedakan warna, bentuk, ukuran, tekstur, dan berat benda. Penggunaan alat tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan sensorik, tetapi juga melatih konsentrasi, ketelitian, serta kemandirian anak dalam belajar (Irawati et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran sensorik berbasis Montessori memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna bagi anak usia dini.

Yannahwittaya School, Thailand, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan metode Montessori dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran sensorik bagi anak usia 4-5 tahun. Sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip Montessori melalui penggunaan alat peraga sensorik dan keterlibatan guru sebagai fasilitator selama proses

pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan Yannahwittaya School sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik.

Meskipun metode Montessori telah banyak diterapkan dan menunjukkan berbagai manfaat dalam pendidikan anak usia dini, implementasinya pada setiap lembaga pendidikan dapat memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungan, budaya, serta kebijakan sekolah (Nurjanah & Sitepu, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun di Yannahwittaya School, Thailand, meliputi proses penerapan metode, peran guru dalam pembelajaran, serta perkembangan kemampuan sensorik anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dalam pengembangan pembelajaran sensorik berbasis Montessori, khususnya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada tahap ini, anak berada pada periode perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun sensorik. Para ahli pendidikan menyebut masa ini sebagai *golden age*, yaitu masa keemasan ketika anak memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Seluruh pengalaman yang diperoleh anak pada masa ini akan menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan belajar, pembentukan karakter, serta kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini harus dirancang secara sistematis, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal (Qadafi, 2023). Kesalahan dalam pemberian stimulasi pada tahap ini dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak pada tahap selanjutnya, sehingga diperlukan proses pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini adalah perkembangan sensorik. Perkembangan sensorik berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan pancaindra untuk mengenali, memahami, dan merespons berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan melalui aktivitas melihat, mendengar, meraba, mencium, serta mengecap berbagai objek yang ditemui. Aktivitas sensorik tersebut tidak hanya membantu anak mengenali perbedaan warna, bentuk, ukuran, tekstur, berat, dan suara, tetapi juga menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, koordinasi motorik, serta perkembangan kognitif secara keseluruhan (Anggraeni, 2022). Dengan demikian, pembelajaran sensorik tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan anak usia dini karena menjadi salah satu fondasi penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sensorik di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini masih belum dilaksanakan secara optimal. Pembelajaran

masih cenderung berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik awal, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan stimulasi sensorik belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas sensorik secara langsung sangat dibutuhkan agar anak mampu memahami berbagai konsep secara konkret sebelum memasuki tahap berpikir abstrak. Kurangnya stimulasi sensorik dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan konsentrasi, koordinasi gerak, kemampuan mengamati, serta kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung (*hands-on learning*) serta mendorong keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengembangkan kemampuan sensorik anak usia dini adalah metode Montessori. Metode Montessori dikembangkan oleh Maria Montessori dengan menekankan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), kebebasan dalam batasan, serta penghargaan terhadap ritme belajar masing-masing anak. Dalam metode ini, anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi besar untuk belajar secara mandiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar yang telah dipersiapkan (*prepared environment*) (Hasanah et al., 2024). Lingkungan belajar Montessori dirancang sedemikian rupa agar anak dapat bereksplorasi secara bebas, aman, dan bermakna sehingga pengalaman belajar yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Pembelajaran sensorik merupakan salah satu area utama dalam metode Montessori. Berbagai alat Montessori dirancang secara khusus untuk melatih kemampuan anak dalam membedakan ukuran, warna, bentuk, tekstur, maupun berat benda melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung. Penggunaan alat peraga tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga anak tidak hanya menggunakan pancaindra dalam mengenali karakteristik suatu benda, tetapi juga belajar mengembangkan konsentrasi, ketelitian, koordinasi, serta kemandirian dalam menyelesaikan aktivitas belajar. Dalam pembelajaran Montessori, guru berperan sebagai fasilitator yang mengamati, membimbing, dan memberikan bantuan seperlunya tanpa mendominasi proses belajar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata (Irawati et al., 2023).

Penerapan metode Montessori telah banyak dilakukan di berbagai negara dan menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan metode Montessori adalah Yannahwittaya School, Thailand. Sekolah ini secara konsisten mengimplementasikan pembelajaran berbasis Montessori, khususnya dalam kegiatan pembelajaran sensorik bagi anak usia 4-5 tahun. Lingkungan belajar di sekolah tersebut dirancang sesuai dengan prinsip Montessori, didukung oleh penggunaan alat peraga sensorik, serta keterlibatan guru dalam memfasilitasi proses belajar anak. Kondisi tersebut menjadikan Yannahwittaya School sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik karena memberikan gambaran mengenai penerapan metode Montessori pada konteks pendidikan anak usia dini di luar Indonesia.

Meskipun metode Montessori dikenal memiliki berbagai keunggulan dalam mendukung perkembangan anak usia dini, implementasinya pada setiap lembaga pendidikan dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, budaya, karakteristik peserta didik, maupun kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan (Nurjanah & Sitepu, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik pada anak usia 4-5 tahun di Yannahwittaya School menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana proses pembelajaran sensorik dilaksanakan, bagaimana peran guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran, serta bagaimana penggunaan alat Montessori mendukung perkembangan kemampuan sensorik anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Metode Montessori dalam Pembelajaran Sensorik Anak Usia 4-5 Tahun di Yannahwittaya School, Thailand." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik, meliputi proses penerapan metode Montessori, peran guru dalam kegiatan pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran sensorik pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik serta menjadi referensi bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam, sistematis, dan apa adanya implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk memahami proses pembelajaran yang berlangsung secara nyata di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung mengenai bagaimana metode Montessori diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sensorik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran secara mendalam (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Yannahwittaya School, Thailand. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian sekolah dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun melalui penggunaan alat peraga Montessori dan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi anak.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 05 Agustus sampai 22 Agustus 2025 menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah tersebut. Penentuan waktu penelitian bertujuan agar peneliti memperoleh data yang

menggambarkan proses pembelajaran sensorik secara alami dan berkelanjutan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru yang menerapkan pembelajaran sensorik berbasis metode Montessori, anak usia 4-5 tahun yang mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kepala sekolah atau pihak pengelola lembaga sebagai informan pendukung.

Objek penelitian ini adalah implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan sensorik, penggunaan alat peraga Montessori, serta peran guru dalam proses pembelajaran. Adapun subjek dan objek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek dan Objek Penelitian

No	Kategori	Keterangan
1.	Subjek Penelitian	Guru kelas dan anak usia 4-5 tahun
2.	Jumlah Anak	10-15 anak
3.	Lokasi Penelitian	Yannahwittaya School, Thailand
4.	Objek Penelitian	Implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun di Yannahwittaya School, Thailand. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sensorik yang berlangsung di kelas, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru dan pihak sekolah mengenai penerapan metode Montessori, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Rincian teknik pengumpulan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Sumber Data	Data yang Dikumpulkan
Observasi	Guru dan anak usia 4-5 tahun	Mengamati pelaksanaan pembelajaran sensorik Montessori
Wawancara	Guru dan Kepala Sekolah	Menggali informasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
Dokumentasi	Dokumen Sekolah	Mendukung dan memperkuat data penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun. Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dan temuan penelitian berdasarkan pola-pola data yang ditemukan selama proses penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan kecukupan referensi.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru kelas, kepala sekolah, hasil observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kecukupan referensi digunakan melalui catatan lapangan, dokumentasi, serta referensi ilmiah yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Penerapan teknik keabsahan data tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi penerapan metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun secara objektif.

HASIL PENELITIAN

a) Implementasi Metode Montessori dalam Pembelajaran Sensorik Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Yannahwittaya School, Thailand, implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun akan dianalisis berdasarkan proses pelaksanaan pembelajaran, penggunaan alat peraga Montessori, serta peran guru dalam mendukung perkembangan sensorik anak. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penerapan metode Montessori dalam pembelajaran sensorik dilakukan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara langsung menggunakan berbagai alat peraga sensorik. Kegiatan pembelajaran dirancang agar anak dapat mengeksplorasi lingkungan belajar sesuai dengan prinsip Montessori, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri.

b) Pelaksanaan Pembelajaran Sensorik Berbasis Metode Montessori

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sensorik dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan penggunaan pancaindra anak. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati, menyentuh, membandingkan, dan

mengeksplorasi berbagai media pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru. Aktivitas tersebut bertujuan untuk membantu anak mengenali berbagai konsep dasar seperti warna, bentuk, ukuran, tekstur, dan karakteristik benda.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan dalam mempersiapkan lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip Montessori. Guru menyediakan alat peraga yang dapat digunakan anak secara mandiri serta memberikan arahan apabila anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Peran guru bukan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi proses eksplorasi anak.

c) Penggunaan Alat Peraga Montessori dalam Pembelajaran Sensorik

Penggunaan alat peraga Montessori menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran sensorik. Alat peraga yang digunakan memberikan pengalaman belajar secara konkret sehingga anak dapat memahami konsep melalui pengalaman langsung. Melalui aktivitas menggunakan alat tersebut, anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan membedakan, mengelompokkan, mengamati, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga Montessori juga membantu anak mengembangkan kemampuan lain seperti konsentrasi, koordinasi motorik, ketelitian, dan kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Montessori yang menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman nyata.

d) Peran Guru dalam Implementasi Metode Montessori

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan penerapan metode Montessori pada pembelajaran sensorik. Guru bertugas menyiapkan lingkungan pembelajaran, memperkenalkan penggunaan alat peraga, mengamati aktivitas anak, serta memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam metode Montessori berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Dalam metode Montessori, guru lebih berperan sebagai pembimbing yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

PEMBAHASAN

Implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun di Yannahwittaya School menunjukkan bahwa pendekatan Montessori memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas sensorik membantu anak memahami berbagai konsep melalui proses mengamati dan mengeksplorasi lingkungan.

Penerapan metode Montessori juga menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan pembelajaran konkret dan bermakna. Melalui lingkungan belajar yang dipersiapkan serta penggunaan alat

peraga Montessori, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sensoriknya secara bertahap.

Dengan demikian, implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya dalam memberikan pengalaman belajar yang aktif, mandiri, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada implementasi metode Montessori dalam pembelajaran sensorik anak usia 4-5 tahun di Yannahwittaya School, Thailand. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendeskripsikan penerapan metode Montessori, penggunaan media pembelajaran, serta peran guru dalam pembelajaran sensorik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti dalam pengembangan pembelajaran sensorik pada anak usia dini melalui penerapan metode Montessori.

REFERENSI

- Anggraeni, N. (2022). Implementasi prinsip Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 134–145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1734>
- Hasanah, L., Amali, S., Mardiyyah, Z., & Juliyarsih, S. (2024). Peran metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 45–56. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/article/view/32446>
- Hanida, N. (2024). Stimulasi sensorik dalam pembelajaran anak usia dini sebagai dasar perkembangan kognitif dan motorik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 112–123. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/obsesi/article/view/5134>
- Hasanah, U. (2019). Pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 45–58. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/5423>
- Herni, Y., & Idawati, I. (2021). Penerapan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan sensorik anak usia dini. *Jurnal AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 5(1), 108–114. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i1.2485>
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan kritis penerapan model pembelajaran Montessori dalam pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 213–222. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2099>
- Kasmianti, K., Nurhayati, N., & Salwa, S. (2022). Implementasi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Early Childhood Education Journal*, 4(2), 89–101. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/earlychildhood/article/view/27133>
- Lim, S. (2024). Site selection and contextual depth in qualitative educational research. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 37(2),

215–228.

<https://doi.org/10.1080/09518398.2023.2265147>

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (2016). *The Montessori method*. Wilder Publications.
- Mujib, M., & Safitri, L. T. (2021). Implementasi metode Montessori dalam pembentukan karakter mandiri anak usia dini. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 55–64.
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/2673>
- Nurjanah, S. N., & Sitepu, J. M. (2023). Implementasi metode Montessori dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan PAUD (JIIC)*.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1137>
- Nurjanah, N., & Sitepu, R. (2021). Pembelajaran anak usia dini berbasis perkembangan. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13(2), 215–229.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/7191>
- Qadafi, M. (2023). Metode Montessori dan implikasinya terhadap pembelajaran berpusat pada anak di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2961–2976.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3323>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Universitas Terbuka.
<https://repository.ut.ac.id/7075/>
- Suyadi, & Ulfah, M. (2017). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1–10.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17348>
- Syahlita, E., Amelia, C., & Nasution, D. K. (2023). Pembelajaran Montessori dalam konteks pendidikan anak usia dini lintas budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–112.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/40292>
- Yulianti, H., & Idawati, I. (2025). Penerapan metode Montessori dalam meningkatkan minat baca anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 6(1), 108–114.
<https://doi.org/10.37216/aura.v6i1.2485>